

PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN TEMAN SEBAYA MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Nelly Oktaviyani (nellyokta31@yahoo.com)¹

Yusmansyah²

Ranni Rahmayanthi Z³

ABSTRACT

The purpose of this study was determined the increasing students' social interaction with peers through group counseling services. The method was used in this study is quasi-experimental with one-group pretest-posttest design. Subjects of this study were six students class VIII who have the low of social interaction with peers. Data collection techniques in this study used sociometry and observation social interaction of students with peers. Results of this study indicate that there was an increase in students' social interaction with peers through group counseling services. This is indicated by an increase in students' social interactions with peers in six eighth grade students. The conclusion of this study is that there was an increase in students' social interaction with peers through group counseling services.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya melalui layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini quasi eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak enam siswa kelas VIII yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Sosiometri dan Observasi interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya melalui layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada enam siswa kelas VIII. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya melalui layanan konseling kelompok.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, interaksi sosial, konseling kelompok.

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama

³Dosen Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil serta profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penerapannya pada siswa di sekolah, salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi kebutuhan dirinya seoptimal mungkin. Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat siswa harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin, agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam pengembangan dirinya.

Siswa dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan teman sebaya atau sesama siswa. Terjalannya hubungan yang baik dalam teman sebaya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

Bonner (Santoso, 2010:164) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Dari pengertian di atas, maka dapat lebih diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar, teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 6 Metro, beberapa perilaku siswa kelas VIII yang memiliki interaksi sosial siswa rendah dengan teman sebaya yaitu: siswa yang dikucilkan dari teman-teman sekelasnya, kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya, sering menyendiri di kelas dan jarang berkumpul

dengan teman-temannya, berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, siswa yang sering mengejek teman sekelasnya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial siswa rendah dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Dengan melihat fenomena diatas, terlihat beberapa perilaku siswa yang menunjukkan interaksi sosial siswa rendah dengan teman sebaya. Sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya, bahkan pada pertumbuhan dan perkembangan diri yang berkaitan dengan aspek aspek kehidupan. Untuk itu, dalam meningkatkan interaksi sosial siswa rendah dengan teman sebaya ialah dengan melakukan konseling kelompok terhadap siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya.

Dalam melakukan konseling kelompok, diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Metro tahun pelajaran 2012/2013. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Selain memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, tujuan konseling kelompok adalah melatih pengembangan komunikasi dan interaksi sosial, dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam dinamika konseling kelompok, menyumbang pengetahuan masalah dan menyerap bahan untuk pemecahan masalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya melalui konseling kelompok. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII yang memiliki interaksi sosial siswa dengan teman sebaya rendah melalui konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013.

INTERAKSI SOSIAL

Menurut Bonner (Ahmadi, 2007:49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Newcomb (Santoso, 2010:163) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Sutherland (Santoso, 2010:164) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.

Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain yang seusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

Sukardi (2008), menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Di dalam konseling kelompok tersebut terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok ini adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimen*) dengan Desain *One group pretest-posttest*.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2008)

Keterangan :

O₁ = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum diberi perlakuan (*Pretest*)

X = Treatment / perlakuan yang diberikan (layanan konseling kelompok).

O₂ = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya setelah diberi perlakuan. (*Posttest*)

Prosedur Penelitian

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, peneliti menjaring subjek yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya menggunakan Sosiometri. Penjaringan subjek ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro, yang kemudian didapatkan 6 orang siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya yaitu siswa yang tidak dipilih di dalam kelasnya masing-masing. Setelah didapatkan subjek, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya tersebut dengan menggunakan konseling kelompok sebanyak 4 kali perlakuan.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII yang berjumlah 6 siswa yang tersebar dalam lima kelas di SMP Negeri 6 Metro yang hasilnya didapat dari penjaringan subjek dengan menggunakan sosiometri.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan sebagai alat untuk mengukur *pretest* dan *posttest*. Hal ini dikarenakan yang akan diteliti adalah perilaku siswa, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilakunya akan lebih

mudah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Adapun item-item panduan observasinya dibuat berdasarkan indikator dari teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2010).

2. Teknik penunjang

Teknik penunjang yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiometri. Sosiometri dilakukan sebagai alat untuk menjaring subjek.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebasnya yaitu layanan konseling kelompok., sedangkan variabel terikat yaitu interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

Definisi Operasional

Interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam penelitian ini adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain yang seusia, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya dalam suatu situasi sosial, serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik antara individu atau kelompok yang ikut serta dalam situasi sosial tersebut. Interaksi sosial siswa dengan teman sebaya tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Sedangkan layanan konseling kelompok yaitu kegiatan yang dilakukan dalam kelompok yang membahas dan mengentaskan mengenai masalah yang dialami individu, tanya jawab, serta permainan-permainan yang bertujuan untuk peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi menggunakan validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2008), validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya.

Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert*.

Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji dan mengetahui tingkat reliabilitas observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan dua orang pengamat. Hasil reliabilitas yang telah dilakukan oleh dua pengamat memiliki tingkat realibilitas sangat tinggi yakni 0,835.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai post-rate dan base-rate.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti menentukan subyek penelitian dengan menyebarkan angket sosiometri kepada seluruh siswa kelas VIII untuk ditentukan siswa mana yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Setelah dianalisis, didapatkan 6 orang yang tidak di pilih diantara teman-teman kelasnya dan dijadikan subyek penelitian untuk dikembangkan dan ditingkatkan interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan layanan konseling kelompok pada enam orang siswa tersebut. Sebelum dilaksanakannya konseling kelompok peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok.

Kemudian peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan layanan konseling kelompok dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaannya secara bergantian sesuai dengan kesepakatan bersama. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi kepada seluruh subjek. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti sebagai observer I dan guru pembimbing di sekolah tersebut sebagai Observer II. Terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan konseling kelompok terhadap hasil *posttest* yang dilakukan, perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh saat hasil *posttest*.

Tabel 1. Data hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok

NO	Subjek Penelitian	Pretest	Kreteria	Posttest	Kreteria
1	Ambar	42	Rendah	78	Tinggi
2	Fadilla	38	Rendah	74	Tinggi
3	Priska	41.5	Rendah	76.5	Tinggi
4	Gustari	44	Rendah	81	Tinggi
5	Yasinta	34	Rendah	58	Sedang
6	Ukhti	45	Rendah	83	Tinggi

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi setelah diberikan perlakuan konseling kelompok. Peningkatan skor yang diperoleh tersebut tidak semata-mata tanpa usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Peningkatan yang terjadi pada siswa tersebut terlihat juga dari perkembangan siswa selama kegiatan konseling kelompok. Dimana pada awalnya siswa yang masih tampak malu dan ragu dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok terlihat peningkatan secara bertahap selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro setelah dilakukan konseling kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil posttest masing masing subjek setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pretest sebelum dilakukan konseling kelompok.

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, dilakukan pretest untuk mengetahui skor awal peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Setelah dilaksanakan 4 kali pertemuan. Hasil pretest dan posttest terjadi peningkatan sebanyak 206 poin. Ini berarti terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro meningkat 34,3% setelah mengikuti konseling kelompok.

Siswa yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah Ukhti dengan skor 83. Karena Ukhti adalah siswa yang kurang aktif dalam kelas, dan kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya. Namun setelah pertemuan ketiga dalam konseling kelompok Ukhti mulai menyadari bahwa berinteraksi sosial dengan teman sebaya itu sangat baik, Ukhti mulai berani mengungkapkan pendapatnya dan ia mulai aktif dalam kegiatan di kelas.

Siswa yang mengalami peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya sedang adalah Yasinta, dengan skor 58. Karena Yasinta merupakan anak yang kurang bisa berbaur dengan teman lainnya. Maka dari itu dalam proses bimbingan harus lebih sabar dalam menghadapi Yasinta sehingga terjadi peningkatan walaupun setelah pertemuan ketiga.

Sukardi (2002) menerangkan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan di atas mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, hal tersebut mengacu kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan orang banyak. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Konseling kelompok dapat bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dikarenakan dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang di nyatakan oleh Shertzer dan Stone (dalam Romlah, 2006) yang mengemukakan bahwa:

“Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya.”

Senada dengan Prayitno, (1995) yang menjelaskan bahwa:

“Layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antar semua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan-paut dengan pengembangan diri yang bersangkutan.”

Konseling Kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah siswa di ajak bersama-sama untuk membahas dan mencari solusi yang tepat untuk mengentaskan atau menyelesaikan masalah yang di alami setiap individu. Selain itu di dalam kegiatan ini terdapat tanya jawab serta permainan-permainan yang bertujuan untuk peningkatan interaksi sosial siswa. Dengan kegiatan konseling kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan, keterampilan mengeluarkan pendapat, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga dengan melakukan kegiatan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui layanan konseling kelompok merupakan salah satu penanganan masalah sosial siswa yang dilakukan dalam suasana kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 6 Metro, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu: terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya disekolah melalui layanan konseling kelompok pada 6 siswa SMP kelas VIII. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok yang telah mengarah pada peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya disekolah yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Metro adalah:

1. Kepada Siswa SMP Negeri 6 Metro

Siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya, salah satu cara agar dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan mengikuti layanan konseling kelompok agar bisa merubah perilaku interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah menjadi tinggi.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya melakukan kegiatan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah dengan teman sebaya di sekolah.

3. Kepada Peneliti Lain

Kepada para peneliti hendaknya melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi dengan subjek yang usianya berbeda dan hendaknya para peneliti belajar bagaimana membangun keaktifan anggota kelompok yang baik, karena seluruh anggota kelompok pada pertemuan pertama biasanya masih terlihat malu dan ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno, dkk.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia

Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang

Santoso. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____,2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers